

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN BURUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PT. JALIN VANE0 KABUPATEN KAYONG UTARA

Evi Wahyuni, Husni Syahrudin, Bambang Genjik S
Program Studi Pendidikan Ekonomu FKIP Untan, Pontianak
Email: wahyunievi9695@gmail.com

Abstract

This study aimed to, know the income of palm oil plantation company workers in Batu Barat village, Kayong Utara Regency, expenditures level of palm oil plantation company workers, residence condition of palm oil plantation company workers, know wha health insurance the palm oil plantation company workers family got, ability to send children to school. The author used qualitative reseach which result in written or oral and explain the data through logical reasoning to write logical conclusion about the analysed data also describe the situation sistematically in accordance with the researched phenomenon. Observation, interview, documentation and triangulation techniques was used in data colecting. The result showed that, the workers has low incomes, expenditure level of oil the workers was still insufficient, the workers lived in decent residences, health insurance for workers family members had been guaranteed from the company where they work, the workers ere inable to send their children to school.

Keywords: income and expenditure, prosperous, , palm oil plantation workers.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, hal ini dilihat dari banyaknya potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah sektor perkebunan yang merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit adalah salah satu komoditas pada sub sektor perkebunan yang juga merupakan salah satu tumbuhan penghasil minyak yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi dari seluruh dunia.

Sebagian daerah di kabupaten Kayong Utara sudah ditanami tumbuhan kelapa sawit, baik hak milik pribadi maupun milik perusahaan. Hingga tahun 2019 ini sudah berdiri 6 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di daerah kabupaten Kayong Utara, yang tersebar di beberapa kecamatan. Salah satunya di kecamatan Simpang Hilir, tepatnya di Desa Batu Barat. Perusahaan yang berada di Desa Batu Barat tersebut adalah PT. Jalin Vaneo yang berdiri pada tahun 2007, dan

merupakan perusahaan kelapa sawit ke-3 yang masuk ke wilayah kabupaten Kayong utara.

Desa Batu Barat merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Simpang Hilir Kabupaten kayong Utara dengan Luas wilayahnya adalah 25,258 Ha. Desa Batu Barat dibagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari 13 RT. Dengan Jumlah penduduk di Desa Batu Barat adalah 683 KK. Sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit di Desa Batu Barat, Masyarakat disana mayoritas berprofesi sebagai petani padi.

Menurut pak Jumadi salah satu warga Desa Batu Barat yang berprofesi sebagai petani padi, seiring berjalannya waktu kualitas tanaman padi di Desa Batu Barat mulai menurun, dikarenakan sistem pengairan lahan yang hanya mengharapkan sistem tadah hujan, dengan tingkat curah hujan yang tidak stabil, menyebabkan terjadinya kegagalan panen setiap tibanya

masa panen. Hal tersebut membuat warga resah karena mempengaruhi kondisi perekonomian para petani padi, sebab dari hasil pertanian padi tersebut masyarakat Desa Batu Barat menggantungkan hidupnya.

Dengan kondisi pertanian yang semakin menurun, warga Desa Batu barat mulai mencari lapangan pekerjaan lain. Seiring dengan disertainya masuknya perusahaan kelapa sawit di Desa Batu Barat, masyarakat merasa bersyukur dan mulai beralih profesi dari petani padi menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit. Masyarakat berharap dengan menjadi buruh diperusahaan kelapa sawit tersebut mereka dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka dan menjadi keluarga yang sejahtera.

Berdasarkan dari hasil analisis situasi buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat, para buruh bekerja selama 8 jam perhari dengan tingkat upah adalah Rp 104.000/hari. Namun para buruh tidak bekerja setiap hari dalam satu bulan mereka hanya bekerja dari hari senin sampai jumat dan jumlah hari kerja efektif mereka dalam satu bulan hanya 18 hari kerja. Otomatis pendapatan mereka pun menjadi pas-pasan, karena hanya mengharapkan pendapatan dari hasil kerja selama 18 hari dalam satu bulan. Serta sering kali pihak perusahaan terlambat mengeluarkan gaji para karyawan.

Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, masyarakat buruh perkebunan kelapa sawit dikatakan sejahtera apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang telah dijelaskan oleh kementerian koordinator kesejahteraan dalam penelitian Kanah (2015), sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu sandang, pangan, papan, kesehatan,

pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih aman, dan nyaman.

Tingkat kesejahteraan masyarakat buruh perkebunan kelapa sawit dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aspek sosial maupun ekonomi masyarakat buruh perkebunan kelapa sawit.

Menurut BPS (dalam Kanah dkk, 2015) indikator kesejahteraan terdiri atas pendapatan, pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, jaminan kesehatan anggota keluarga, kemudahan menyekolahkan anak, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Pentingnya kesejahteraan bagi buruh agar buruh dapat memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang bersifat jasmani dan rohani baik selama diluar hubungan kerja yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja. Pada dasarnya buruh perkebunan kelapa sawit mempunyai fungsi dan peran spesifik dibidang pekerjaannya masing-masing sehingga ada yang disebut dengan Buruh Harian Lepas (BHL) dan Buruh Harian Tetap (BHT). Dan sistem pengupahannya dengan cara sistem harian yaitu menghitung jumlah hari kerja buruh dalam satu bulan hari kerja efektif.

Alasan peneliti meneliti kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara dalam penelitian ini karena kesejahteraan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi buruh perkebunan kelapa sawit. Serta buruh merupakan orang yang bekerja untuk mengharapkan imbalan berupa upah dengan hanya bermodalkan fisik dan tenaga untuk bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Namun setelah peneliti analisis situasi yang terjadi di Desa Batu Barat pekerjaan masyarakat disana memang mayoritas hanya bertani padi dan menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit. Kondisi perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut pun berada tepat diwilayah Desa Batu Barat sehingga para warga banyak yang menjadi buruh di perkebunan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung oleh data hasil prariset, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah memperoleh informasi dan mengetahui mengenai kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian serta digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan haruslah sesuai dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:3) bahwa, “metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Sedangkan, menurut Deni (2013:127), “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan cara ilmiah untuk memecahkan masalah dengan mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya.

Menurut Nawawi (2015:68), terdapat tiga bentuk penelitian deskriptif yaitu: (1) Survey (*survey studies*), (2) Studi hubungan

(*interreletionship studies*), (3) Studi perkembangan (*developmental studies*).

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dan dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian surve (*survey studies*). Nawawi (2015:68) menyatakan bahwa, “surve bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhusus pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi yang lebih mendalam”.

Pada dasarnya bentuk penelitian surve adalah bentuk penelitian yang mengkhususkan aspek tertentu untuk dipelajari lebih mendalam dan memusatkan perhatian pada objek tertentu sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang “Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara”.

Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian selain menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel.

Menurut Sugiyono (2016:309), ada empat teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu, (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Triangulasi/gabungan. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut penulis memilih beberapa teknik yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, diantaranya adalah:

Observasi

Menurut Danu (2015:36), “observasi adalah pengamatan suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”.

Dalam penelitian ini penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden yaitu buruh perkebunan kelapa sawit yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Wawancara

Menurut Sugiyono (dalam Esterberg, 2002), mendefinisikan wawancara sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular*” (wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data untuk mengetahui secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden yaitu buruh perkebunan kelapa sawit.

Dokumen

Adapun menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2016:329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Triangulasi/Gabungan

Sugiyono (2016:330) menyatakan, “triangulasi diartikan sebagai teknik

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Alat Pengumpulan Data

Dalam penggunaan teknik-teknik pengumpulan data sangat bergantung pada alat pengumpulan data yang digunakan. Adapun alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

Lembar Pengamatan

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat, pelaku, kegiatan, objek perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan). Manfaat dari teknik antara lain peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan pengamatan akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan atau discovery. (Danu, 2015 : 36).

Pedoman wawancara

Yaitu alat untuk mengumpulkan data dengan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden (sumber data). Dalam hal ini peneliti membuat beberapa pertanyaan yang dipergunakan untuk mengajukan pertanyaan secara lisan dan tatap muka kepada responden, yaitu buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara.

Dokumentasi

Yaitu alat yang berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumenter merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Triangulasi teknik

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan

dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam Lexy, 2013:248) mengemukakan bahwa, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun menurut Sugiyono (2013:335) mendefinisikan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang kemudian data tersebut diolah dengan cara memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang akan dipelajari yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Adapun proses analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1984:337) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan dan kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara.

Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam pengumpulan data dilapangan, data yang dieproleh jumlahnya cukup banyak sehingga akan mempersulit peneliti. Untuk menghindari hal tersebut, maka peneliti harus melakukan reduksi data. Menurut Sugiyono (2016 : 247), “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas”.

Berdasarkan penegertian tersebut, maka pada penelitian ini peneliti akan mereduksi data dengan dengan memfokuskan pada pentingnya pendidikan dan kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit dalam pembentukan kualitas hidup.

Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016 : 249) menyatakan, “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dalam terjemahan berarti, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, penyajian data dimaksud untuk memudahkan dan memahami tentang pentingnya pendidikan

dan kesejahteraan dalam peningkatan kualitas hidup.

Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang didapat diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masyarakat Desa Batu Barat yang bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Jalin Vaneo berjumlah 15 kepala keluarga (KK). Masyarakat Desa Batu Barat yang bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan kelapa sawit PT. Jalin Vaneo rata-rata tamatan SD/ sederajat. Berikut data jumlah kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh.

Tabel 1. Data Jumlah Masyarakat Desa Batu Barat Yang Bekerja Sebagai BHL per Dusun

Masyarakat Desa Batu Barat yang bekerja sebagai BHL			
Dsn. Matan Jaya	Dsn. Sepakat	Dsn. Teluk Aur	Dsn. Rembayan
0 KK	3 KK	8 KK	4 KK

Sumber : Monografi Desa Batu Barat

Untuk hari kerja efektif buruh harian lepas dalam 1 bulan hanya 18 hari kerja. Dengan tingkat upah perhari sebesar Rp 104.000,00.

Adapun hasil observasi dengan terjun langsung ke Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara dengan mengamati secara langsung kegiatan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara terkait dengan pekerjaan sebagai buruh harian lepas di PT. Jalin Vaneo. Berikut hasil dari observasi dan wawancara tentang analisis kesejahteraan

diawal yaitu mengenai Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara dengan aspek : (1) Pendapatan (2) Pengeluaran Keluarga (3) Keadaan Tempat Tinggal (4) Jaminan Kesehatan Anggota Keluarga (5) Kemampuan Menyekolahkan Anak

buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara pada tanggal 22 Juni 2019.

Dari hasil data diatas dapat dijelaskan terkait dengan kesejahteraan buruh perkebunan.

Berdasarkan jawaban responden tentang pendapatan buruh perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh informasi bahwa, dari 7 anggota buruh 6 orang menyatakan belum mencukupi dan 1 orang menyatakan sudah mencukupi.

Berdasarkan jawaban responden mengenai informasi tentang pengeluaran anggota buruh perkebunan kelapa sawit diperoleh data bahwa, dari 7 anggota buruh perkebunan kelapa sawit yang menyatakan pengeluaran dalam 1 bulan sekitar Rp 1,5 juta bahkan lebih.

Berdasarkan jawaban responden mengenai informasi tentang keadaan tempat tinggal anggota buruh diperoleh data bahwa, dari 7 orang buruh perkebunan kelapa sawit 6 orang menyatakan rumah yang mereka tempati adalah rumah milik sendiri dan 1 orang menyatakan rumah milik saudara ipar.

Berdasarkan jawaban responden tentang jaminan kesehatan keluarga buruh perkebunan kelapa sawit diperoleh data informasi bahwa, dari 7 orang buruh menyatakan adanya jaminan kesehatan dari Pemda tetapi tidak ada jaminan kesehatan

dari pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan jawaban responden tentang pendapatan untuk membiayai sekolah untuk anak-anak diperoleh data atau informasi bahwa, dari 7 orang buruh menyatakan rata-rata anak mereka sekolah karena adanya program pendidikan gratis dan untuk melanjutkan keperguruan tinggi (kuliah) 7 orang dari buruh perkebunan kelapa sawit 5 orang mengatakan belum mampu menguliahkan anak mereka karena kondisi ekonomi yang rendah hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja sedangkan 2 orang buruh menyatakan akan bekerja keras untuk menguliahkan anak mereka.

Berdasarkan data diatas buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit masih jauh dari kata sejahtera dimana pendapatan atau penghasilan buruh perkebunan kelapa sawit juga masih dibawah UMK dan didapat hanya tergantung berdasarkan dari jumlah harian kerja saja yang mana dalam 1 bulan para buruh harian lepas hanya bekerja selama 18 hari kerja efektif. Untuk UMK Kabupaten Kayong Utara sebesar Rp 2.502.812 sedangkan gaji buruh harian lepas hanya Rp 1.872.000 itupun jika dalam 1 bulan mereka bekerja penuh. Jika para buruh harian lepas tidak bekerja full sesuai hari kerja efektif maka gaji mereka juga berkurang dari Rp 1.872.000, karena gaji buruh harian lepas dalam 1 hari kerja sebesar Rp 104.000 per hari.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh data wawancara, observasi dan studi dokumenter terkumpul, data tersebut diperiksa dan diolah, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah interpretasi analisis data hasil wawancara dan observasi:

Setiap manusia memiliki keinginan untuk sejahtera, sejahtera menunjukkan suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi

manusia, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai.

Adapun pengertian Kesejahteraan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, makmur, dan sentosa (terlepas dari gangguan, kesukaran, dan sebagainya).

Menurut UU No 11 tahun 2009:12 Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Menurut undang-undang No. 52 Tahun 2009 menyatakan bahwa Keluarga sejahtera, adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kesejahteraan memiliki peran yang penting bagi buruh, agar buruh dapat memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang bersifat jasmani dan rohani baik selama diluar hubungan kerja yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Kenyamanan dan ketentraman dengan berbagai fasilitas yang disediakan pihak perusahaan menjadi harapan bagi para buruh, kondisi ini dilapangan sangat jarang ditemui ruangan untuk istirahat buruh jauh dari kesan nyaman masih untung apabila ada pondok kecil untuk istirahat terkadang juga para buruh hanya beristirahat di bawah pohon-pohon sawit.

Di Indonesia, kesejahteraan buruh secara kasat mata dapat dilihat dari upah minimum yang diberikan, baik itu upah minimum regional, upah minimum provinsi atau upah minimum kabupaten. Upah minimum kabupaten menjadi patokan, pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit tidak semena-mena dalam menaikkan upah ada aturan yang digunakan. Adapun untuk daerah Kabupaten Kayong Utara gaji ketetapan UMK tahun 2019 sebesar Rp 2.501.812.

Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari namanya sebab akibat ataupun faktor yang mempengaruhi seseorang didalam kehidupannya, salah satunya hal yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja atau pekerjaannya.

Hal ini juga berkaitan dengan kepribadian, keyakinan, watak ataupun karakter dari seseorang individu ataupun kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dari pekerjaannya itu.

Berbagai cara telah dilakukan manusia untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Manusia melakukannya secara individual maka dalam perkembangannya cara pemecahan masalah tentang pemenuhan kebutuhan hidupnya itu manusia berusaha melakukannya secara bersama-sama, cara-cara yang digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi itu berbeda-beda, seiring dengan berkembangnya zaman.

Berikut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara antara lain:

Pendapatan/Upah

Pada umumnya pendapatan buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit ini di

dapat hanya tergantung jumlah hari kerja berdasarkan dari hari kerja efektifnya. Untuk mencapai suatu tujuan, tentu adanya aturan yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan dan pemerintah daerah.

Seperti yang telah dilakukan pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit, guna untuk kelancaran dan kerjasamanya di dalam kegiatan perkebunan pihak perusahaan mengeluarkan aturan kerja dengan sistem gaji harian dan dibayar setiap sebulan sekali.

Dalam 1 bulan hari kerja efektif hanya 18 hari kerja, apabila selama 18 hari tersebut para buruh bekerja penuh maka pendapatan yang mereka peroleh juga penuh sesuai dengan tingkat upahnya apabila dalam 18 hari kerja efektif mereka tidak bekerja penuh sesuai hari kerja maka upah mereka juga berkurang.

Minimal pendapatan buruh atau pekerja tergantung dari jumlah hari kerja mereka. Dalam 1 hari penghasilan yang didapat Rp 104.000,00. Jadi pendapatan yang diperoleh buruh jika bekerja sesuai dengan hari kerja efektif ialah Rp 1.872.000,00.

Misalnya dalam 1 bulan ada 18 hari kerja efektif, buruh hanya bekerja sebanyak 10 hari maka perhitungan gajinya adalah Rp 104.000,00 x 10 hari = Rp 1.040.000,00. Maka hasil yang diperoleh buruh adalah Rp 1.040.000,00.

Jadi, untuk tingkat pendapatan yang diterima buruh harian lepas masih dibawah ketetapan UMK. Adapun keterkaitan antara pendapatan dengan tingkat kesejahteraan buruh adalah semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin sejahtera pula tingkat kehidupan para buruh namun sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan maka tingkat kesejahteraan buruh juga akan rendah.

Pengeluaran

Pengeluaran merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk membeli

barang. Sedangkan pengeluaran buruh disini yaitu untuk membeli minyak bensin untuk transportasi dari rumah ketempat kerja, pengeluaran untuk belanja kebutuhan makan dan minum sehari-hari, keperluan untuk jajan anak sekolah, dan keperluan untuk lainnya.

Untuk tingkat pengeluaran buruh harian lepas rata-rata Rp 1.500.000,00 perbulan, sedangkan gaji para buruh harian lepas dalam 1 bulan hanya rata-rata Rp 1.872.000,00.

Jadi keterkaitan antara pengeluaran dengan tingkat kesejahteraan adalah semakin besar tingkat pengeluaran maka akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan, apalagi jika tingkat pendapatan para buruh harian lepas juga rendah jelas akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Jika pendapatan buruh harian lepas rendah sedangkan pengeluaran buruh harian lepas tinggi maka tingkat kesejahteraan buruh akan rendah juga.

Keadaan Tempat Tinggal

Luas lantai rumah yang dihuni adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari sebatas atap rumah. Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya.

Pada bangunan bertingkat, atap adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Dinding adalah sisi luar atau batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan atau jenis dinding terluas adalah bahan atau jenis dinding yang bernilai lebih tinggi.

Untuk keadaan tempat tinggal para pekerja buruh perkebunan kelapa sawit bisa dikatakan layak huni. Karena, atap rumah mampu melindungi dari curahan hujan dan panas matahari. Dinding rumah mampu

melindungi dari terpaan hujan dan angin, dan lantai rumah mampu melindungi dari pasang surut air laut.

Jadi keterkaitan antara keadaan tempat tinggal dengan kesejahteraan adalah semakin luas dan bagusnya keadaan tempat tinggal buruh harian lepas maka akan semakin sejahtera kehidupan keluarganya.

Jaminan Kesehatan Anggota Keluarga

Perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah.

Untuk jaminan kesehatan setiap anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit bagi buruh harian lepas tidak mendapat kartu jaminan kesehatan. Kecuali apabila mengalami kecelakaan disaat jam kerja.

Jadi, keterkaitan antara jaminan kesehatan anggota keluarga dengan kesejahteraan adalah apabila para anggota keluarga buruh terjaminan kesehatannya maka mereka akan merasa aman dan nyaman serta tenang, dan akan merasa sejahtera.

Kemudahan Menyekolahkan Anak

Pendidikan, pendapatan keluarga untuk membiayai pendidikan anaknya dan kesempatan anak mengikuti pelajaran mempunyai keterkaitan yang sangat besar. Jika pendapatan buruh digunakan seutuhnya untuk pendidikan anak mereka dimungkinkan tidak bisa menyekolahkan, karena pendapatan yang diperoleh sangat minim untuk kebutuhan sehari-hari bisa dikatakan tidak cukup. Disebabkan perolehan bekerja sebagai buruh tergantung dari jumlah hari kerja yang telah ditetapkan pihak perusahaan.

Kemudahan menyekolahkan anak di dapat dari kebijakan pemerintah daerah yaitu adanya kebijakan sekolah gratis untuk

tingkat SD sampai SMA, hingga adanya beasiswa melanjutkan ke perguruan tinggi jika anak tersebut memiliki prestasi dan dari keluarga yang tidak mampu.

Jika hanya mengharap gaji dari bekerja sebagai buruh itu masih sangat kurang karena untuk makan sehari-hari saja masih kekurangan. Sedangkan dari pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit belum ada jaminan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka.

Jadi keterkaitan antara kemudahan menyekolahkan anak dengan tingkat kesejahteraan adalah semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka akan semakin sejahtera kehidupan para buruh.

Analisis

Dari hasil data diatas dapat dijelaskan terkait dengan kesejahteraan buruh perkebunan.

Berdasarkan jawaban responden tentang pendapatan buruh perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh informasi bahwa, dari 7 anggota buruh 6 orang menyatakan belum mencukupi dan 1 orang menyatakan sudah mencukupi.

Berdasarkan jawaban responden mengenai informasi tentang pengeluaran anggota buruh perkebunan kelapa sawit diperoleh data bahwa, dari 7 anggota buruh perkebunan kelapa sawit yang menyatakan pengeluaran dalam 1 bulan sekitar Rp 1,5 juta bahkan lebih.

Berdasarkan jawaban responden mengenai informasi tentang keadaan tempat tinggal anggota buruh diperoleh data bahwa, dari 7 orang buruh perkebunan kelapa sawit 6 orang menyatakan rumah yang mereka tempati adalah rumah milik sendiri dan 1 orang menyatakan rumah milik saudara ipar.

Berdasarkan jawaban responden tentang jaminan kesehatan keluarga buruh perkebunan kelapa sawit diperoleh data informasi bahwa, dari 7 orang buruh

menyatakan adanya jaminan kesehatan dari Pemda tetapi tidak ada jaminan kesehatan dari pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan jawaban responden tentang pendapatan untuk membiayai sekolah untuk anak-anak diperoleh data atau informasi bahwa, dari 7 orang buruh menyatakan rata-rata anak mereka sekolah karena adanya program pendidikan gratis dan untuk melanjutkan keperguruan tinggi (kuliah) 7 orang dari buruh perkebunan kelapa sawit 5 orang mengatakan belum mampu menguliahkan anak mereka karena kondisi ekonomi yang rendah hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja sedangkan 2 orang buruh menyatakan akan bekerja keras untuk menguliahkan anak mereka.

Berdasarkan data diatas buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit masih jauh dari kata sejahtera dimana pendapatan atau penghasilan buruh perkebunan kelapa sawit juga masih dibawah UMK dan didapat hanya tergantung berdasarkan dari jumlah harian kerja saja yang mana dalam 1 bulan para buruh harian lepas hanya bekerja selama 18 hari kerja efektif. Untuk UMK Kabupaten Kayong Utara sebesar Rp 2.502.812 sedangkan gaji buruh harian lepas hanya Rp 1.872.000 itupun jika dalam 1 bulan mereka bekerja penuh. Jika para buruh harian lepas tidak bekerja full sesuai hari kerja efektif maka gaji mereka juga berkurang dari Rp 1.872.000, karena gaji buruh harian lepas dalam 1 hari kerja sebesar Rp 104.000 per hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, hasil observasi dan wawancara langsung kelapangan, maka peneliti membuat kesimpulan dan saran sebagai berikut: (1) Berdasarkan analisis kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit tentang pendapatan buruh untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari masih sangat kurang dikarenakan gaji buruh yang sering terlambat dan hari efektif kerja buruh harian lepas dalam 1 bulan hanya 18 hari kerja efektif. Serta gaji yang diterima buruh harian lepas per bulan sebesar Rp 1.872.000,00 sedangkan tingkat UMK Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2019 adalah sebesar Rp 2.502.812,00.

Jadi untuk pendapatan buruh harian lepas di Desa Batu Barat masih rendah dan masih dibawah tingkat UMK Kabupaten. (2) Berdasarkan analisis kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit tentang pengeluaran dari 7 orang buruh rata-rata pengeluaran buruh perkebunan kelapa sawit dalam 1 bulan sekitar Rp 1,5 juta.

Jika dilihat dengan tingkat pendapatannya maka untuk tingkat pengeluaran buruh harian lepas masih besar. (3) Berdasarkan analisis kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit tentang keadaan tempat tinggal dari pernyataan anggota buruh perkebunan kelapa sawit diperoleh data bahwa, dari 7 orang buruh perkebunan kelapa sawit 6 orang menyatakan rumah yang mereka tempati adalah rumah milik sendiri dan 1 orang menyatakan rumah milik saudara ipar. Kondisi rumah yang ditempati masih tergolong layak huni.

(4) Berdasarkan analisis kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit tentang jaminan kesehatan untuk anggota keluarga buruh dalam hal ini terdapat kesamaan pendapat, dari 7 orang buruh menyatakan adanya jaminan kesehatan dari Pemerintah daerah tetapi tidak ada jaminan kesehatan bagi buruh harian lepas dari pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit .

(5) Berdasarkan analisis kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit tentang biaya untuk sekolah anak-anak diperoleh data atau informasi bahwa, dari 7 orang buruh menyatakan rata-rata anak mereka sekolah karena adanya program pendidikan

gratis dan untuk melanjutkan keperguruan tinggi (kuliah) 7 orang dari buruh perkebunan kelapa sawit 5 orang mengatakan belum mampu menguliahkan anak mereka karena kondisi ekonomi yang rendah hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja sedangkan 2 orang buruh menyatakan akan bekerja keras untuk menguliahkan anak mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka adapun saran yang dapat peneliti ajukan, yaitu sebagai berikut: (1) Hendaknya buruh perkebunan kelapa sawit mencari pekerjaan sampingan seperti tetap mengelola lahan pertanian sendiri dan mengelola kebun bagi yang ada, atau mencari kerja sampingan yang lain. (2) Hendaknya pengeluaran disesuaikan dengan pendapatan yang diterima dan harus lebih mengatur pengeluaran. (3) Hendaknya para buruh harian lepas maupun masyarakat Desa Batu Barat agar lebih meningkatkan kondisi tempat tinggal agar anggota keluarga merasa nyaman dan tenang. (4) Hendaknya pihak perusahaan juga harus memberikan jaminan kesehatan kepada buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit, dan bagi buruh harian lepas harus tetap berhati-hati dalam bekerja serta waspada dalam bekerja, harus tetap mengutamakan keselamatan dalam bekerja. (5) Hendaknya pihak perusahaan menyediakan tunjangan untuk anak-anak mereka anggota buruh dalam melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, seperti memberikan beasiswa bagi anak-anak buruh yang memiliki prestasi, walaupun dari pemerintah ada bantuan seperti beasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

BPS. (2017). *Statistik Pendapatan Februari*. Kalimantan Barat: BPS-Statistics Indonesia.

- BPS. (2015). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Barat: BPS Kalimantan Barat*.
- Danu, A. (2015). *Memahami metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Dharmawan, D. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kanah, dkk. (2015). *Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang*. Vol. 3 No. 1.
- Moleong, L.J (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, J.I. (2012). *Kamus Istilah Ekonomi*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.